

Pengembangan Sumber Belajar Video untuk Pelestarian Bahasa Sasak Halus

Zul Anwar¹, Hastuti Diah Ikawati²

^{1,2} Program Studi Teknologi Pendidikan, Universitas Pendidikan Mandalika Mataram
e-mail: zulnawar@ikipmataram.ac.id

Abstrak

Ketersediaan sumber belajar merupakan salah satu faktor utama penentu mencapai tujuan pembelajaran. Berbagai jenis sumber belajar dapat dikembangkan dan dimanfaatkan seperti video pembelajaran (video based learning). Sumber belajar yang dikembangkan ditujukan untuk mata pelajaran muatan lokal sekolah dasar di Kabupaten Lombok Tengah. Untuk menghasilkan prototype sumber belajar, ditempuh pendekatan penelitian dan pengembangan (R&D) dengan mengaplikasi metode penelitian kualitatif deskriptif, pengembangan, eksperimen dan evaluasi. Artikel ini secara khusus ditujukan mendeskripsikan hasil penelitian awal dari sepuluh langkah penelitian pengembangan menurut Borg dan Gall yaitu melakukan penelitian pendahuluan dan pengumpulan informasi. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan dengan paradigma penelitian kepustakaan (*library research*) yang dioperasionalkan dengan metode pengembangan. Hasil penelitian pendahuluan menunjukkan bahwa bahasa sasak halus perlu dilestarikan.

Kata Kunci: Bahasa Sasak Halus, Video Based Learning, Muatan Lokal

Abstract

Availability of learning resources is one of the main determinants of achieving learning objectives. Various types of learning resources can be developed and utilized such as video learning (video based learning). The learning resources developed are aimed at local content subjects for elementary schools in Central Lombok Regency. To produce a learning resource prototype, a research and development (R&D) approach was adopted by applying descriptive qualitative research methods, development, experimentation and evaluation. This article is specifically aimed at describing the results of the initial research from the ten steps of development research according to Borg and Gall, namely conducting preliminary research and gathering information. The approach used in this research is the approach to the paradigm of library research (*library research*) which is operationalized with the development method. Preliminary research results indicate that the polite Sasak language needs to be preserved.

Keywords: Polite Sasak Language, Video Based Learning, Local Content

PENDAHULUAN

Pengembangan sumber belajar erat kaitannya dengan teori belajar dan pembelajaran (*teaching and learning*), karena belajar dan pembelajaran tidak dapat dipisahkan dengan sumber belajar itu sendiri. Belajar dan pembelajaran sebagai suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen saling berinteraksi satu sama lain dalam membentuk situasi belajar. Salah satu komponen tersebut adalah sumber belajar yang secara sengaja disediakan (*by design*) di sekolah untuk tujuan belajar atau sumber belajar yang tidak secara sengaja dirancang (*by utilization*) tapi dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan umumnya tersedia di luar sekolah. Dengan memanfaatkan aneka sumber belajar yang ada akan memberi dampak pada cara berfikir siswa dalam

memecahkan setiap masalah belajar. oleh karena itu sumber belajar merupakan solusi dari permasalahan belajar yang dihadapi.

Ada berbagai jenis sumber belajar diantaranya alat, bahan, aktivitas pengajaran, orang, dan lingkungan. Semua jenis sumber belajar ini dapat dimaksimalkan jika dikombinasi dan dipenuhi seluruhnya. Namun ada beberapa sumber belajar yang saat ini belum dipenuhi dengan baik karena membutuhkan pengembangan sumber belajar yang melalui proses panjang seperti pengembangan sumber belajar digital berbasis video.

Setiap produk hasil pengembangan sumber belajar dapat dimanfaatkan oleh guru dan siswa. Pemanfaatan sumber belajar dalam proses belajar mengajar (*resource based learning*) akan membentuk suatu pola pembelajaran yang bersifat timbal balik, dimana siswa secara aktif menkonstruksi pengetahuan yang didapat berdasarkan pengalaman berinteraksi dengan aneka sumber belajar.

Proses belajar mengajar merupakan sistem yang tidak terlepas dari komponen-komponen yang saling berkaitan didalamnya. Salah satu komponen tersebut adalah sumber belajar. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat berupa materi pelajaran, video, buku, kaset audio, komputer, program, dan berbagai paket pembelajaran yang dikombinasikan dengan media. Dorrell (1993) melihat sumber belajar sebagai media yang didalamnya terdapat informasi (*content*) untuk dipelajari. Materi pelajaran tersebut disimpan dalam bentuk aneka media seperti buku, casset audio, video, komputer, dan format lainnya.

Sedangkan menurut Januszewski dan M. Molenda (2008), sumber belajar adalah semua sumber termasuk *tools, materials, devices, settings, dan people* yang mungkin dipergunakan oleh pemelajar baik secara sendiri-sendiri maupun dalam bentuk gabungan untuk memfasilitasi kegiatan belajar dan meningkatkan kinerja. Menurut pendapat ini, sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai fasilitas untuk memudahkan siswa belajar yang pemanfaatannya dapat digunakan secara sendiri-sendiri atau secara bersama-sama. Tujuan dari pemanfaatan sumber belajar menurut pendapat ini adalah untuk membentuk kemandirian belajar siswa. Belajar mandiri terbangun dari kesadaran siswa untuk berinteraksi dengan aneka sumber belajar yang tersedia untuk mencapai tujuan belajar.

Berdasarkan jenisnya, sumber belajar dikelompokkan oleh Kemp dan Smellie (1989) menjadi; sumber belajar berbasis manusia, sumber belajar berbasis cetak, sumber belajar berbasis visual, sumber belajar berbasis audio-visual, dan sumber belajar berbasis komputer. Sedangkan Januszewski dan M. Molenda (2008) membedakan sumber belajar menjadi dua jenis, pertama; sumber belajar yang dirancang (*by designed*) yaitu sumber belajar yang sengaja dirancang dan dipergunakan untuk tujuan pembelajaran tertentu. Contohnya buku, slide, ensiklopedia, dan film (VCD). Kedua; sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar yaitu sumber belajar yang dapat dimanfaatkan atau digunakan (*by utilization*) berada di masyarakat dan tidak dirancang secara khusus. Contohnya pasar, tokoh masyarakat, museum, dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian pandangan para ahli tersebut di atas, dapat disimpulkan sumber belajar dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu sumber belajar yang sengaja dirancang untuk tujuan belajar dan sumber belajar yang dimanfaatkan untuk tujuan pembelajaran tapi tidak didesain secara khusus untuk tujuan pembelajaran. Berdasarkan kesimpulan ini maka sumber belajar yang dikembangkan dimasukkan dalam kategori sumber belajar yang sengaja dirancang untuk tujuan pembelajaran.

Sebelum dilakukan pengembangan sumber belajar, langkah awal yang dilakukan adalah melakukan penelitian pendahuluan dan pengumpulan informasi. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa produk hasil pengembangan akan dimanfaatkan untuk mengatasi permasalahan belajar. Hasil dari penelitian pendahuluan dan pengumpulan informasi pada langkah awal ini yang dijadikan sebagai fokus dalam artikel penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian dan pengembangan paket sumber belajar muatan lokal ini dilaksanakan melalui dua metode, yaitu; (1) *explorasi* yang bersifat kualitatif dan (2) *experimental*. Adapun

pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan dengan paradigma penelitian kepustakaan (*library research*) yang dioperasionalkan dengan metode pengembangan.

HASIL PENELITIAN

Penelitian pendahuluan merupakan langkah awal yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang pembelajaran muatan lokal dan ketersediaan sumber belajar bahasa sasak halus. Penelitian pendahuluan dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan kajian pustaka.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan tenaga pendidik, diketahui bahwa bahasa sasak halus merupakan bahasa sasak yang dulunya digunakan oleh mereka yang berasal dari keturunan bangsawan, *menak*, *perwangse* dan kalangan kerajaan. Saat ini bahasan sasak halus jarang digunakan karena sedikit penuturnya. Masyarakat sasak menginginkan supaya bahasa tersebut dilestarikan, karena orang yang merespon dalam berkomunikasi dengan bahasa sasak halus akan merasa dihormati dan dihargai sehingga memberi kesan positif terhadap lawan bicaranya.

Selain digunakan wawancara, penelitian pendahuluan dilakukan juga dengan analisis sumber belajar buku muatan lokal yang digunakan. Dari hasil analisis diketahui; buku muatan lokal yang digunakan dipandang belum sempurna bila dilihat dari tampilan dan struktur pengelolaan isi bahan belajar. Buku muatan lokal yang ada, khususnya di kelas V Sekolah Dasar hanya memuat sedikit tentang bahasa sasak halus yaitu materi tentang sejarah singkat kehidupan Pahlawan Nasional Maulana Tuan Guru Kyai Haji Zainuddin Abdul Madjid.

Berdasarkan hasil kajian pendahuluan tersebut, dianggap perlu untuk dilakukan pengembangan sumber belajar muatan lokal bahasa sasak halus yang sesuai dengan kebutuhan dan prinsip-prinsip pembelajaran. Selain merujuk dari hasil penelitian awal, rekomendasi hasil penelitian Toni Samsul Hidayat (2010) bahwa revitalisasi bahasa sasak halus penting untuk dilakukan karena didalam bahasa tersebut terkandung nilai-nilai kesopanan, kesantunan, saling menghargai dan menghormati yang dapat membentuk sikap dan sifat penutur dalam kehidupan kesehariannya dalam bermasyarakat.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian awal yang dilakukan melalui wawancara, dan kajian pustaka terhadap kondisi Bahasa Sasak Halus saat sekarang ini, maka dianggap perlu untuk dikembangkan sumber belajar yang dapat dimanfaatkan sebagai sara belajar. Hal ini sejalan dengan rekomendasi hasil penelitian Toni Samsul Hidayat (2010) bahwa revitalisasi bahasa sasak halus penting untuk dilakukan karena didalam bahasa tersebut terkandung nilai-nilai kesopanan, kesantunan, saling menghargai dan menghormati yang dapat membentuk sikap dan sifat penutur dalam kehidupan kesehariannya dalam bermasyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa; 1) bahasa sasak halus saat ini keberadaannya hampir punah karena penuturnya semakin sedikit. 2) bahasa sasak halus perlu direvitalisasi melalui pengembangan sumber belajar cetak dan digital. 3) melalui pembelajaran bahasa sasak halus ditanamkan karakter kesopanan, kesantunan, saling menghargai dan menghormati dalam diri siswa. 4) selain terkendala keterbatasan sumber belajar, dan tenaga pendidik, kendala lain yang dihadapi adalah regulasi dalam penerapan hasil-hasil penelitian di lembaga formal seperti di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, Toni Samsul. Bahasa Sasak Halus dan Prilaku Sosial Masyarakat Penuturnya, Makalah Seminar Nasional Magister Linguistik PPs UNDIP Semarang, 2010.
Januszewski dan M. Molenda, Educational Technology: A Definition with Complementary, New York: Lawrence Erlbaum Associates, 2008.

Jerrold E. Kemp dan Don C. Smellie, *Planing, Producing, and Using Instructional Media*,
New York: Harper & Row Publishers, 1989.

Julie Dorrell, *Resources based learning: Using Open and Flexible Learning Resources for
Continuous Development*, New York: McGraw-Hill Book Company, 1993.

Walter R. Borg and Meredirth D. Gall, *Educational Research*. (London: Longman, 2007)